

ABSTRAK

Stock split dinyatakan sebagai “kosmetik” dari strategi perusahaan yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk membangun kembali harga pasar suatu saham. Strategi ini menjadi populer di akhir dekade ini. Di dalam *stock split* terdapat dua teori yang penting, yaitu *Trading Range Theory* dan *Signaling Theory*, yang timbul sebagai acuan dalam menyampaikan informasi yang terkandung dalam kebijakan *stock split*. Berdasarkan *Trading Range Theory*, penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa *return* menjadi lebih menguntungkan untuk meningkatkan likuiditas dan membuat saham lebih diminati para calon investor. *Signaling Theory* memperlihatkan bahwa manajer memecah sahamnya untuk memberikan sinyal yang menguntungkan tentang kinerja perusahaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris dan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan *stock split* dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) antara tahun 2002-2004. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Paired T-test (uji beda dua rata-rata) yaitu untuk membandingkan apakah dengan adanya kebijakan *stock split* berpengaruh terhadap *return* dan likuiditas saham.

Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *return* saham sebelum dan sesudah *stock split*, namun terdapat perbedaan yang signifikan antara likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split*.

Kata kunci : *stock split*, *return* saham, likuiditas saham